

---

**PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM  
PEMBUATAN MEDIA PEMBELAJARAN INOVATIF  
MELALUI PENDAMPINGAN PAKAR MEDIA  
DI MTsN 7 JEMBER TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

**Nur Aliyah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Kepala MTs Negeri 2 Jember

Corresponding E-mail: [nanuraliyah8@gmail.com](mailto:nanuraliyah8@gmail.com)

**Abstrak**

*Hasil observasi awal di lapangan yang masih dapat dijumpai, terdapat guru yang belum menggunakan media pembelajaran inovatif dalam pembelajaran. Papan tulis masih menjadi media favorit dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mencari alternatif pemecahan masalah sebagai upaya meningkatkan kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran inovatif untuk mengajar di MTsN 7 Jember melalui pendampingan pakar media. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Madrasah, yang mengambil suatu pendekatan untuk meningkatkan pendidikan dengan melakukan perubahan ke arah perbaikan terhadap madrasah. Data dari penelitian ini dianalisis dengan teknik deskriptif. Penelitian ini dilakukan di MTsN 7 Jember dengan 41 guru sebagai subjek penelitian. Secara garis besar, penelitian ini terbagi menjadi dua siklus, dimana pada setiap siklusnya terdapat empat tahapan yang lazim dilalui dalam penelitian ini yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022 selama dua pekan berturut-turut. Hasil dari penelitian adalah pendampingan pakar media dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran inovatif di MTsN 7 Jember. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa setelah diadakan penerapan tindakan berupa pendampingan, guru yang dapat membuat media pembelajaran inovatif 25 orang guru, kurang mampu 12 orang guru, guru yang belum membuat media sebanyak 4 orang guru.*

**Kata Kunci:** *Media pembelajaran, Inovatif, Pakar Media*

**Abstrak**

*The results of initial observations in the field that can still be found, there are teachers who have not used innovative learning media in learning. Blackboard is still a favorite medium in learning. Therefore, this study aims to find alternative problem solving as an effort to improve teachers' ability to create innovative learning media for teaching at MTsN 7 Jember through the assistance of media experts. This type of*

*research is Madrasa Action Research, which takes an approach to improve education by making changes towards improving madrasah. The data from this study were analyzed using descriptive techniques. This research was conducted at MTsN 7 Jember with 41 teachers as research subjects. Broadly speaking, this research is divided into two cycles, where in each cycle there are four stages that are commonly passed in this research, namely planning, implementing, observing (observation), and reflecting. The research was carried out in the odd semester of the 2021/2022 school year for two consecutive weeks. The result of the research is that media expert assistance can improve teachers' ability to create innovative learning media at MTsN 7 Jember. The data obtained shows that after implementing the action in the form of mentoring, 25 teachers can make innovative learning media, 12 teachers are less able, 4 teachers have not made media.*

**Kata Kunci:** *Learning media, Innovative, Media Expert*

## **PENDAHULUAN**

Profesionalisme guru diukur dari kemampuan dalam melakukan pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang efektif menjadi tuntutan bagi guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Dalam pembelajaran itulah media pembelajaran menjadi penting untuk diwujudkan. Dengan media yang inovatif guru akan mampu mengajar dengan sempurna bahkan dengan hasil belajar yang maksimal.

Hamalik dalam Arsyad (2006:15) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu.

Upaya untuk meningkatkan profesionalitas guru bisa dilakukan melalui kegiatan pendampingan Menyusun media pembelajaran inovatif. Salah satu bentuk dari pengembangan profesi guru adalah pengembangan kemampuan guru untuk membuat karya inovatif. Kemampuan ini dapat dilihat dengan mudah dari karya media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran. Pembuatan media pembelajaran yang menjadi bagian dari

pengembangan keprofesian berkelanjutan semacam ini diyakini dapat meningkatkan kemampuan profesionalisme guru sekaligus memperbaiki kualitas pembelajaran yang disampaikan di kelas.

Dalam hal admisnitrasi kepegawaian, kemampuan untuk bisa membuat karya inovasi ini juga menjadi suatu keharusan bagi para guru akan naik pangkat dari golongan IVa ke IVb dan seterusnya. Pada masa-masa yang akan datang, kemampuan untuk membuat media pembelajaran ini menjadi mau tidak mau menjadi prasarat yang harus dimiliki oleh seorang guru. Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor PER/16/M.PAN-RB/11/2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya semakin menegaskan pentingnya karya inovatif ini. Kenaikan pangkat dari golongan III/b ke III/c dan golongan-golongan selanjutnya mensyaratkan paling sedikit empat angka kredit dari sub unsur publikasi ilmiah dan/atau karya inovatif.

Dalam hal ini peranan pemimpin madrasah dituntut aktif dalam membimbing, membina, dan mengarahkan guru-guru untuk meningkatkan profesionalitasnya melalui kegiatan pembuatan karya inovatif. Dalam konteks penelitian ini adalah karya media inovatif yang dibuat oleh guru MTsN 7 Jember Sebagai pemimpin nomor satu dimadrasah, kepala madrasah mempunyai peranan penting dalam membantu guru dan siswa.

Sebagaimana diatur dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi guru sebagaimana diatur oleh Undang-undang adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Telah disebutkan dalam Permendiknas No. 13 tahun 2007 bahwa salah satu kompetensi kepala madrasah yaitu peningkatan profesionalitas guru. Menurut Wahjosumidjo (2011) Kepala madrasah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah tempat diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang

memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Daryanto (2011), kepala madrasah adalah guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin madrasah agar mencapai tujuan bersama.

Kompetensi membuat karya inovasi media pembelajaran yang dimiliki oleh guru menjadi perhatian penting bagi setiap kepala madrasah, dimana itu telah menjadi tanggung jawabnya karena kompetensi tersebut hendaknya dimiliki oleh setiap guru sebagai poin penting dalam peningkatan mutu madrasah.

Pembuatan media pembelajaran inovatif ini perlu dilakukan karena modalitas belajar anak berbeda-beda. Ada yang visual, auditorial dan kinestetik. Sehingga media yang dibuat harus menyesuaikan modalitas tersebut.

Bagi anak yang cenderung kinestetik maka dalam kegiatan belajar lebih bisa menangkap materi dengan melakukan sendiri, mempraktekkan dan menyentuh media yang digunakan. Sehingga para guru pun dituntut jeli dalam memilih metode dan media pembelajaran untuk anak kinestetik.

Setiap orang memiliki potensi dan kecenderungan pada tiga modalitas tersebut. Namun hampir semua orang cenderung pada salah satu modalitas belajar (Bandler dan Grinder dalam DePorter, 2000: 85) yang berperan sebagai saringan untuk pembelajaran, pemrosesan, dan komunikasi. Sebagian anak tidak hanya cenderung pada satu modalitas tetapi memanfaatkan kombinasi modalitas tertentu yang memberi mereka bakat dan kekurangan alami tertentu (Markova dalam DePorter, 2000: 85).

Modalitas belajar yang dimiliki manusia tidak bisa lepas dari hakekat manusia itu sendiri. Karena pada dasarnya, manusia itu terdiri atas jiwa dan raga. Sebagai makhluk yang berjiwa terdiri atas aspek cipta, rasa, dan karsa yang masing-masing merupakan sumber daya psikis yang perlu dikembangkan. Kalau ketiga aspek tersebut berkarya akan menghasilkan kekreatifan. Cipta yang berpusat di otak kalau dikembangkan akan menghasilkan kecerdasan atau kepandaian. Rasa yang berpusat di hati kalau dibina akan menghasilkan manusia yang tahu keindahan, kesenian, dan

kesusilaan. Sedang karsa adalah suatu sumber kemauan yang kalau dibina akan menghasilkan kejujuran (Dakir, 2004: 26).

MTsN 7 Jember adalah madrasah yang terletak di Jl. MT. Haryono 44, Kecamatan Jember, Kabupaten Jember. Madrasah yang lahir atas gagasan para tokoh pendidikan serta tuntutan masyarakat Jember akan adanya sekolah menengah atas yang bernafaskan Islam ini mempunyai misi untuk meningkatkan kompetensi literasi bagi setiap warga madrasah. Apalagi dengan diluncurkannya program Gerakan riset oleh Dirjen Pendis Kemenag, madrasah dituntut untuk memacu semangat guru dan siswanya, termasuk membuat karya inovatif bagi guru yang menjadi profesionalitas dalam bekerja.

Tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih sedikit guru yang memiliki kemampuan untuk membuat media pembelajaran inovatif. Guru yang memiliki kualifikasi seperti itu masih langka dan sedikit. Keterampilan membuat media pembelajaran masih merupakan momok menakutkan bagi guru. Banyak guru tertahan di golongan IV A karena belum mampu memenuhi unsur PKB dalam media pembelajaran inovatif sebagai karya inovasi yang menjadi syarat naik ke IV B. Kondisi ini sangat memprihatinkan, apalagi dengan diterapkannya Peraturan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya di atas.

Beranjak dari kondisi tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan madrasah dengan judul: "Peningkatan Kemampuan Kemampuan Guru dalam membuat Media Pembelajaran Inovatif Melalui Pendampingan Pakar Media di MTsN 7 Jember Tahun Pelajaran 2021/2022".

## **KAJIAN TEORI**

### **A. Kompetensi Guru dalam Pembelajaran**

Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat terlihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam

bentuk pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya (Suyanto dan Asep Jihad, 2013). Seseorang disebut kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, ketrampilan dan sikapnya, serta hasil kerjanya sesuai standar (ukuran) yang ditetapkan dan/atau diakui oleh lembaganya/ pemerintah.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan” (Mulyasa, 2013). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian kompetensi guru adalah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang sebaiknya dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya.

Menurut Mulyasa (2013), pada hakekatnya standar kompetensi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman. Berdasarkan penjelasan di atas guru dituntut untuk profesional dalam menjalankan perannya sebagai pengajar dimana guru harus bisa menyesuaikan apa yang dibutuhkan masyarakat dan jaman dalam hal ini yaitu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang.

Stephen P. Becker dan Jack Gordon (2009) mengemukakan beberapa unsur atau elemen yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu: 1) Pengetahuan (knowledge), yaitu kesadaran di bidang kognitif. Misalnya, seorang guru mengetahui cara melaksanakan kegiatan identifikasi, penyuluhan, dan pembelajaran terhadap warga belajar; 2) Pengertian (understanding), yaitu kedalaman kognitif dan efektif yang dimiliki siswa.

Misalnya, seorang guru yang akan melaksanakan kegiatan harus memiliki pemahaman yang baik tentang keadaan dan kondisi warga belajar di lapangan, sehingga dapat melaksanakan program kegiatan secara baik dan efektif; 3) Keterampilan (skill), yaitu

kemampuan individu untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya, kemampuan yang dimiliki oleh guru untuk menyusun alat peraga pendidikan secara sederhana; 4) Nilai (value), yaitu suatu norma yang telah diyakini atau secara psikologis telah menyatu dalam diri individu; 5) Minat (interest), yaitu keadaan yang mendasari motivasi individu, keinginan yang berkelanjutan, dan orientasi psikologis. Misalnya, guru yang baik selalu tertarik kepada warga belajar dalam hal membina dan memotivasi mereka supaya dapat belajar sebagaimana yang diharapkan.

Kompetensi yang harus dikuasai dan diterapkan oleh guru profesional dalam membelajarkan siswa atau peserta didik di kelas menurut Sudjana ialah mencakup : menguasai bahan atau materi pelajaran, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media atau sumber belajar, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi belajar siswa, mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan konseling, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran (Hadis dan Nurhayati, 2012)

Sedangkan dalam Undang-undang Guru dan Dosen No.14/2005 Pasal 10 ayat 1 Dan Peraturan Pemerintah No.19/2005 pasal 28 ayat 3 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional:

## 1. Kompetensi Pedagogik

Secara etimologis kata pedagogi berasal dari kata bahasa Yunani, paedos dan agagos (paedos=anak dan agage = mengantar atau membimbing) karena itu pedagogi berarti membimbing anak. Tugas membimbing ini melekat dalam tugas seorang pendidik. oleh sebab itu, pedagogi berarti segala usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing anak muda menjadi manusia yang dewasa dan matang (Marselus, 2011).

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan teknis dalam menjalankan tugas sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru yang berkenaan dengan pemahaman terhadap peserta didik dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Selain itu kemampuan pedagogik juga ditunjukkan dalam membantu, membimbing dan memimpin peserta didik.

Selain itu, dalam kompetensi ini seorang guru harus mampu: (1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; (2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu; (4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; (6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki; (7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; (8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; (9) Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Lebih lanjut dalam Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Pendidik dan Kependidikan dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan (kemampuan mengelola pembelajaran); (2) Pemahaman terhadap peserta didik; (3) Perancangan pembelajaran; (4) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (5) Pemanfaatan teknologi pembelajaran; (6) Evaluasi hasil belajar; (7) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai



potensi yang dimilikinya. Jadi, harapannya guru dapat memiliki kompetensi pedagogik yang baik sehingga dapat menyusun rancangan pembelajaran dan melaksanakannya.

## b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan wibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kepribadian guru sangat kuat pengaruhnya terhadap tugasnya sebagai pendidik. Kewibawaan guru ada dalam kepribadiannya. Sulit bagi guru mendidik peserta didik untuk disiplin kalau guru yang bersangkutan tidak disiplin. Peserta didik akan menggugu dan meniru gurunya sehingga apa yang dikatakan oleh guru seharusnya sama dengan tindakannya. Guru yang jujur dan tulus dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik berbeda dengan guru yang mengajar karena tidak ada pekerjaan lain. Peserta didik dengan mudah membaca hal tersebut.

Menurut Permendiknas No.16/2007, Kemampuan dalam standar kompetensi ini mencakup lima kompetensi utama yakni: (1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia; (2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa; (4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi serta bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; dan (5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

## c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Selanjutnya pengertian lain, terdapat kriteria lain kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru.

Dalam konteks ini seorang guru harus mampu: (1) Bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif, karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang

keluarga dan status sosial ekonomi; (2) Berkomunikasi secara efektif, simpatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat; (3) Beradaptasi ditempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia; (4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Guru merupakan makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu guru dituntut memiliki kompetensi sosial memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat. dengan demikian guru diharapkan dapat memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat dan lingkungannya, sehingga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik serta masyarakat sekitar.

#### d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.

Kompetensi guru profesional menurut pakar pendidikan seperti Soediarso, sebagai seorang guru agar mampu menganalisis, mendiagnosis dan memprognosis situasi pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai, antara lain: disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran, bahan ajar yang diajarkan, pengetahuan tentang karakteristik siswa, pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar, penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran dan pengetahuan terhadap penilaian serta mampu merencanakan, memimpin guna kelancaran proses pendidikan.

Sedangkan menurut Mulyasa, karakteristik guru yang dinilai kompetensi secara profesional adalah mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik, mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan baik, mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan sekolah, mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran dalam kelas.

Dari standar kompetensi di atas dapat disimpulkan bahwa guru harus memiliki kemampuan untuk menguasai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan kompetensi profesional. Di antara kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kemampuan untuk membuat karya inovatif dalam bentuk media pembelajaran.

Lebih dari sekedar pemenuhan persyaratan kenaikan pangkat/jabatan, membuat karya inovatif media pembelajaran dan berbagai kegiatan pengembangan profesi lainnya sebaiknya senantiasa dilakukan oleh para guru sebagai anggota profesi. Profesi apapun, kemapanan dan kematangannya sangat bergantung pada 'kiprah' anggotanya. Contoh, tinggi rendahnya pengakuan dan penghargaan masyarakat terhadap profesi guru, sangat bergantung dari profesionalitas guru dalam melaksanakan tugasnya.

Profesionalitas guru dapat dilihat dari sisi proses yaitu kompetensi guru melaksanakan tugas utamanya: mendidik dan mengajar, dan dari sisi hasil yaitu berbagai jenis karya ilmiah guru seperti buku pelajaran, modul, artikel, laporan penelitian, media pendidikan, dan lain-lain yang sangat bermanfaat bagi dunia pendidikan. Berbagai karya guru tersebut akan menguatkan eksistensi profesi guru. Dengan demikian, kegiatan pengembangan profesi, dalam hal ini membuat media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai bagian integral tugas, kewajiban, dan tanggung jawab setiap guru.

## **B. Aplikasi Media Pembelajaran Inovatif**

Pembelajaran merupakan sistem yang terdiri dari berbagai komponen. Dalam pembelajaran terdapat komponen tujuan, komponen materi atau bahan, komponen strategi, komponen alat dan media, serta komponen evaluasi. Dari sini tampak bahwa media

merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran. Sehingga kedudukannya tidak hanya sekedar sebagai alat bantu mengajar, tetapi sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran. Kedudukan media dalam pembelajaran sangat penting. Sebab media dapat menunjang keberhasilan pembelajaran. Bahkan kalau dikaji lebih jauh, media tidak hanya sebagai penyalur pesan yang harus dikendalikan sepenuhnya oleh sumber berupa orang, tetapi dapat juga menggantikan sebagian tugas guru sebagai penyaji materi.

Dengan optimalisasi penggunaan media, pembelajaran dapat berlangsung dan mencapai hasil optimal. Guru dan siswa sama-sama bisa belajar dan menguasai materi dengan bantuan media yang telah ditentukan sesuai isi dan tujuan materi pembelajaran.

Kedudukan media yang telah menjadi bagian integral dalam pembelajaran ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih media yang sesuai. Semakin profesional guru maka makin kecil peranan media dalam pembelajaran. Sebab guru yang profesional akan bisa mengkreasi sumber belajar dan media agar materi lebih cepat difahami anak didik. Tuntutan ini tentu mengharuskan guru untuk memahami berbagai jenis dan karakteristik media serta belajar untuk mengoperasionalkan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Sebab media pembelajaran sebetulnya hanya merupakan alat bantu yang mempermudah anak didik dan guru dalam menggali informasi atau menguasai materi pembelajaran. Media pembelajaran yang dibuat dan dikembangkan tentu tidak memiliki nilai dan manfaat jika belum difungsikan. Aplikasi media pembelajaran merupakan rangkaian penting dalam pembelajaran.

Aplikasi media adalah penerapan media dengan mengoptimalkan fungsi dan karakteristiknya dalam proses pembelajaran. Diketahui, media merupakan segala bentuk yang diprogramkan untuk suatu proses penyaluran informasi. Penerapan media dalam proses pembelajaran dimaksudkan agar belajar menjadi lebih efektif, lebih efisien, lebih banyak, lebih luas, lebih cepat, dan lebih bermakna bagi orang yang belajar, khususnya siswa.

Untuk itu ada produk yang sengaja dibuat dan ada yang ditemukan serta dimanfaatkan dalam pembelajaran.

## 1. Tahap-Tahap Aplikasi

Ada beberapa tahap yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan media dalam pembelajaran (Prawiradilaga, 2007: 374), di antaranya:

- a. Analisis Kebutuhan. Pada tahap awal ini dilakukan identifikasi dan karakteristik awal anak yang akan dilayani berdasarkan tahap usia dan tugas perkembangan, analisis terhadap lingkungan di mana kegiatan akan dilaksanakan berdasarkan *setting* pendidikan formal, in formal, dan non formal. Selain itu, juga diidentifikasi sumber daya manusia dan aneka sumber belajar yang tersedia.
- b. Analisis Pekerjaan/Keterampilan. Pada tahap ini akan dianalisis jenis kemampuan/keterampilan apa saja yang akan diberikan sepanjang kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini didasarkan pada sejumlah potensi bawaan anak yang akan dikembangkan, yang berhubungan dengan perkembangan sosio-emosional, kognitif, bahasa, motorik, dan spiritual. Semua jenis kemampuan/keterampilan diarahkan pada keterampilan hidup untuk menolong diri sendiri (*life skill*) dan kegiatan dasar belajar tentang bagaimana seharusnya belajar (*learning to learn*).
- c. Menulis Tujuan. Menuangkan hasil analisis pada tahap kedua ke dalam suatu rencana kegiatan (*lesson plan*) secara sistematis dan sistematis sehingga mudah untuk diaplikasikan. Menuliskan tujuan didasarkan atas kompetensi yang bersifat umum sampai kepada hal-hal yang bersifat khusus yang merupakan indikator hasil belajar/perkembangan.
- d. Desain Pembelajaran. Kegiatan pada tahap ini berupa penentuan strategi/pola kegiatan yang akan dilaksanakan, misalnya model pembelajaran sentra dengan pengelolaan kelas bersifat *moving class*. Metode yang akan digunakan, misalnya praktek langsung, bercerita atau bercakap-cakap. Materi/program stimulasi yang akan diberikan disesuaikan dengan urutan kegiatan

- pembelajaran/stimulasi. Teknik yang digunakan sebaiknya dari yang bersifat *exploratory* sampai yang bersifat *discovery*.
- e. Pengembangan Bahan. Berupa penentuan dan pemilihan berbagai bahan dan sumber belajar di setiap sentra belajar yang akan dikembangkan. Yang perlu diperhatikan adalah minat, kebutuhan serta jumlah anak dan ketersediaan media yang dibutuhkan. Pertimbangan akan menggunakan bahan yang sudah tersedia (*media by utility*) atau akan merancang media khusus (*media by design*).
  - f. Pelaksanaan. Pada tahap ini yang perlu diperhatikan adalah bagaimana cara yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran harus berlangsung dengan menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered*) serta mengikuti laju dan kecepatan belajar pada masing-masing siswa. Perlu adanya motivasi ekstrinsik berupa pemberian penguatan (*reinforcement*) dan juga penghargaan (*reward*). Semua kegiatan harus didasarkan pada konsep belajar sambil bermain dan memberikan kebebasan agar anak dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.
  - g. Evaluasi. Kegiatan evaluasi harus berorientasi pada tujuan yang akan dicapai, bersifat individual dan menggunakan serangkaian (*battery test*) alat/prosedur yang tepat, seperti penilaian hasil belajar melalui portofolio.

Pada dasarnya aplikasi media ini merupakan langkah memfungsikan media. Sebab saat media dibuat kondisinya masih tataran konsep dan kondisi ideal. Aplikasi ini untuk membuktikan apakah idealitas yang disusun pembuat media sesuai dengan lapangan atau tidak ?. Sehingga dengan aplikasi ini guru dan siswa bisa merefleksi dan mengetahui keefektifan media dalam membantu pencapaian tujuan pembelajaran.

Untuk itu, dalam mengaplikasikan media tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Perlu analisis berbagai aspek agar media yang diterapkan benar-benar bermanfaat dan berfungsi sesuai karakteristiknya. Adapun tahapan dan aspek yang perlu dilakukan guru sebelum mengaplikasikan media adalah: (1) Relevansi media

dengan isi dan tujuan pembelajaran; (2) Kesesuaian desain media dengan strategi pembelajaran; (3) Keterampilan guru mengoperasionalkan; (4) Kesesuaian dengan psikologis dan sosiologi anak didik; (5) Menarik dan membangkitkan motivasi siswa untuk belajar; (6) Praktis dan fleksibel; (7) Bisa dikembangkan

Aplikasi media pembelajaran yang kurang memperhatikan tahapan dan prinsip penggunaan biasanya tidak memiliki kontribusi lebih dalam pembelajaran. Misalnya, guru memilih media audio dengan jenis media radio untuk menjelaskan materi tentang erosi tanah. Selain tidak tepat media tersebut kurang memiliki kontribusi dalam pembelajaran karena tidak sesuai dengan tahapan dan prinsip penggunaan media. Sedangkan aplikasi media yang berdasarkan tahapan dan prinsip yang ditentukan akan berfungsi dan bermanfaat tinggi dalam pembelajaran.

## 2. Pola Pemanfaatan

Media pembelajaran dapat digunakan dalam berbagai bentuk pembelajaran. Kalau diklasifikasi ada pembelajaran yang bersifat individual, berkelompok dan massal. Sehingga pemanfaatan media pun bisa berubah menyesuaikan bentuk pembelajaran dan jenis medianya. Ada beberapa pola pemanfaatan media pembelajaran,

### a. Pemanfaatan media dalam situasi kelas (*classroom setting*)

Dalam tatanan (*setting*) ini, media pembelajaran dimanfaatkan untuk menunjang tercapainya tujuan tertentu. Pemanfaatannya pun dipadukan dengan proses belajar mengajar dalam situasi kelas. Dalam merencanakan pemanfaatan media itu guru harus melihat tujuan yang akan dicapai, materi pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan itu, serta strategi belajar mengajar yang sesuai untuk mencapai tujuan itu. Media pembelajaran yang dipilih haruslah sesuai dengan ketiga hal itu, yang meliputi tujuan, materi, dan strategi pemanfaatannya.

### b. Pemanfaatan media di luar situasi kelas

Pemanfaatan media pembelajaran di luar situasi kelas dapat dibedakan dalam dua kelompok utama, yaitu:

- 1) Pemanfaatan secara bebas, bahwa media itu digunakan tanpa kontrol atau diawasi. Pembuat program media

mendistribusikannya di masyarakat pemakai media, baik dengan cara diperjualbelikan maupun didistribusikan secara bebas. Contoh jenis pemanfaatan media ini adalah: kaset pelajaran bahasa, dan program siaran radio pendidikan.

- 2) Pemanfaatan media secara terkontrol, bahwa media itu digunakan dalam suatu rangkaian kegiatan yang diatur secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Apabila media itu berupa media pembelajaran, sasaran didik (*audience*) diorganisasikan dengan baik. Contohnya meliputi: siaran radio pendidikan untuk penataran guru, dan pemanfaatan media untuk mencapai ijazah persamaan SMA di AS.
- c. Pemanfaatan media secara perorangan, kelompok atau massal
- 1) Media dapat digunakan secara perorangan, artinya media itu digunakan oleh satu orang saja. Seperti komputer, kalkulator, serta lainnya.
  - 2) Media dapat digunakan secara berkelompok. Kelompok itu dapat berupa kelompok kecil dengan anggota 2 s.d. 8 orang atau berupa kelompok besar yang beranggotakan 9 s.d. 40 orang.
  - 3) Media dapat juga digunakan secara massal, orang yang jumlahnya puluhan, ratusan, bahkan ribuan dapat menggunakan media itu bersama-sama.

### **3. Strategi Pemanfaatan**

Supaya media dapat digunakan secara efektif dan efisien ada tiga langkah utama yang perlu diikuti dalam menggunakan media:

a. Persiapan sebelum menggunakan media

Supaya penggunaan media dapat berjalan dengan baik, kita perlu membuat persiapan yang baik pula. Pertama-tama pelajari buku petunjuk yang telah disediakan. Kemudian kita ikuti petunjuk-petunjuk itu. Apabila pada petunjuk kita disarankan untuk membaca buku atau bahan belajar lain yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, seyogyanya hal tersebut dilakukan. Hal tersebut akan memudahkan kita dalam belajar dengan media itu. Peralatan yang diperlukan untuk menggunakan media itu juga perlu disiapkan



sebelumnya. Dengan demikian, pada saat menggunakannya nanti kita tidak akan diganggu dengan hal-hal yang mengurangi kelancaran penggunaan media itu. Jika media itu digunakan secara kelompok, sebaiknya tujuan yang akan dicapai dibicarakan terlebih dahulu dengan semua anggota kelompok. Hal itu penting supaya perhatian dan pikiran terarah ke hal yang sama.

b. Kegiatan selama menggunakan media

Yang perlu dijaga selama kita menggunakan media ialah suasana ketenangan. Gangguan-gangguan yang dapat mengganggu perhatian dan konsentrasi harus dihindarkan. Kalau mungkin, ruangan jangan digelapkan sama sekali. Hal itu supaya kita masih dapat menulis jika menjumpai hal-hal penting yang perlu diingat. Kita pun dapat menulis pertanyaan jika ada bagian yang tidak jelas atau sulit dipahami.

Jika menulis atau membuat gambar atau membuat catatan singkat, usahakan hal tersebut tidak mengganggu konsentrasi. Jangan sampai perhatian kita terlalu banyak tercurah pada apa yang ditulis sehingga kita tidak dapat memperhatikan sajian media yang sedang berjalan. Media yang digunakan secara berkelompok harus kita jaga benar-benar supaya kita tidak berbicara. Kalau kita berbicara, tentu hal tersebut akan mengganggu teman bicara kita. Ada kemungkinan selama sajian media berjalan, kita diminta melakukan sesuatu, misalnya menunjuk gambar, membuat garis, menyusun sesuatu, menjawab pertanyaan, dan sebagainya. Perintah-perintah itu sebaiknya dijalankan dengan tenang, jangan sampai mengganggu teman lain.

c. Kegiatan tindak lanjut

Maksud kegiatan tindak lanjut ini ialah untuk menajaki apakah tujuan telah tercapai. Selain itu, untuk memantapkan pemahaman terhadap materi pembelajaran yang disampaikan melalui media yang bersangkutan. Untuk itu, soal tes yang disediakan perlu kita kerjakan dengan segera sebelum kita lupa isi program media itu. Kemudian kita cocokkan jawaban kita itu dengan kunci yang disediakan. Bila kita masih banyak berbuat kesalahan, sebaiknya sajian program media yang bersangkutan diulangi lagi.

Apabila kita belajar secara kelompok, perlu diadakan diskusi kelompok. Hal itu dilakukan untuk membicarakan jawaban soal tes atau untuk membicarakan hal-hal yang kurang jelas atau sulit dipahami. Ada kemungkinan kita dianjurkan melakukan tindak lanjut lain, misalnya melakukan percobaan, melakukan observasi, menyusun sesuatu, dan sebagainya. Bila hal tersebut dapat dilakukan, sebaiknya petunjuk itu diikuti dengan baik.

### C. Pendampingan Pakar Media

Menurut Whitmore (2008:14) di dalam bukunya yang berjudul *Performance Coaching*, menyatakan bahwa *Coaching* adalah pembinaan yang membuka potensi seseorang untuk memaksimalkan kinerja mereka sendiri, yang membantu mereka untuk belajar dari pada mengajar mereka. Menurutnya, *coaching* berarti: (1) Mengakses potensial; (2) Memfasilitasi individu untuk membuat perubahan yang diperlukan; (3) Memaksimalkan kinerja; (4) Membantu orang memperoleh keterampilan dan mengembangkan; dan (5) Menggunakan teknik komunikasi khusus.

Menurut Stone (2007:11) *coaching* adalah proses dimana individu mendapatkan keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk mengembangkan diri secara profesional dan menjadi lebih efektif dalam pekerjaan mereka. Ketika individu mendapatkan *coaching* dari atasan, mereka dapat meningkatkan kinerja mereka baik dalam saat ini, dan juga meningkatkan potensi mereka untuk berbuat lebih banyak.

Menurut Salim (2014) *coaching* adalah bagaimana membantu seseorang menemukan apa yang diinginkan dari posisi dimana dia sekarang, dengan menggali sumber daya apa saja yang dibutuhkan, sikap mental yang harus dibangun dan teknik-teknik yang cocok dalam mengimplementasikannya. Menurut Morrison (1971) *coaching* adalah sesuatu yang harus dilakukan supervisor dalam waktu yang lama, yang menindaklanjuti perkembangan individu dalam hubungannya dengan pekerjaan mereka. Jaques dan Clement (1994) menyatakan definisi *coaching* adalah “percakapan terstruktur yang menggunakan informasi tentang kinerja yang nyata

antara seorang atasan dengan seorang individu (atau tim) yang menghasilkan kinerja yang lebih tinggi.” Merujuk pada definisi tersebut di atas, bentuk dari *coaching* adalah percakapan dan membantu orang yang dibimbing untuk meningkatkan kinerjanya. *Coaching* juga dapat dilakukan dimanapun apakah di kantor atau di lapangan, formal ataupun tidak formal. Menurut Jaques, *coaching* terhadap karyawan/bawahan harus merupakan bagian dari aktivitas harian seorang atasan. *Coaching* bisa dalam bentuk berbagi pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang berkaitan dengan pekerjaan karyawan.

Tujuan *coaching* sebagai berikut: (1) Membantu karyawan untuk memahami peluang penuh dalam jabatannya yaitu jangkauan tipe penugasan yang tersedia bagi karyawan sesuai dengan jabatannya dan memberikangambaran mengenai manfaat apa saja yang dapat dia ambil dari peluang penugasan tersebut; (2) Membantu karyawan dalam belajar pengetahuan baru misalnya metode, teknologi dan prosedur; (3) Membawa nilai karyawan lebih sejalan dengannilai dan filosofi perusahaan; (4) Membantu karyawan mengembangkan kebijaksanaannya, misalnya dengan pengalaman yang dimiliki oleh atasannya dia mampu menyelesaikan masalah yang serupa; (5) Membantu karyawan memperbaiki perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan jabatannya.

*Coaching* tidak akan mengubah kepribadian yang bukan merupakan bagian dari akuntabilitas atasan. Jika ada masalah yang berkaitan dengan perilaku karyawan atau perilaku-perilaku yang tidak dapat diterima untuk jabatan karyawan, atasan harus menyampaikannya kepada karyawan dan menjelaskan apa konsekuensi dari perilaku tersebut. Dalam hal ini seorang atasan juga harus menawarkan bantuan kepada karyawan untuk memperbaiki perilakunya.

Dalam melaksanakan *coaching*, seorang atasan harus cermat untuk menghindari pengambil alihan pekerjaan karyawan. Atasan dapat saja menunjukkan teknik atau prosedur pelaksanaan suatu penugasan, tapi karyawan harus tetap yang berakuntabilitas melaksanakan pekerjaan tersebut. *Coaching* juga menunjukkan

bahwa atasan peduli dengan kinerja karyawan meskipun pelaksanaannya bisa memakan waktu. Peran *coaching* sangat penting dalam membentuk rasa percaya diri, loyalitas dan semangat kerja tim yang dimiliki karyawan.

Proses *coaching* adalah untuk menetapkan dan menjelaskan arah dan tujuan serta untuk mengembangkan rencana-rencana kerja untuk mencapai tujuan. Selain itu dijelaskan juga satu pengertian mengenai hal-hal yang penting dalam kehidupan dan bahwa kita diberikan kemampuan untuk mengambil dan melaksanakan tanggung jawab yang telah diberikan: membangun and melakukan setiap rencana kerja. Secara sederhana proses *coaching* akan membantu untuk menciptakan visi yang terbaik dan terbaru yang dimiliki; dalam rangka mencapai suatu keberhasilan. Dimana keberhasilan adalah saat dapat mencapai tujuan secara kontinyu.

Orang yang sedang di *coaching* atau *coachee*, akan diarahkan untuk membahas secara terperinci dimulai dari tujuan re-evaluasi pekerjaan saat itu, siapa dan bagaimana keberadaan *coachee*, apa dan dimana yang menjadi prioritas dan *coachee* akan diarahkan untuk menyadari untuk membuat satu keputusan tentang masa depan. Dengan bantuan seorang personal *coach* maka seorang *coachee* akan semakin mempertajam kehidupan personalnya, dan dia akan lebih efektif di dalam menyelesaikan persoalan kehidupannya.

Proses *coaching* pada intinya adalah suatu percakapan, dialog antara seseorang dengan orang yang meng-*coach*. Di dalam konteks pendekatan hasil (*results oriented*) yang produktif, seorang *coach* akan melibatkan si *coachee* untuk membicarakan sesuatu yang sudah diketahui. Pada kenyataannya seorang *coachee* sudah memiliki semua jawaban terhadap semua pertanyaan, apakah itu sudah ditanyakan atau belum ditanyakan. Tetapi sang *coaching* memiliki bantuan yang penting, dukungan dan memberikan semangat (*encouragement*) untuk menemui dan menemukan jawaban-jawaban tersebut, yang akan mengarahkan *coachee* bertanya dengan benar dan setuju dengan jawaban yang diberikan.

Seorang *coach* akan membantu *coachee* di dalam suatu proses pembelajaran, tetapi *coach* bukanlah seorang guru dan tidak perlu

untuk mengetahui bagaimana mengerjakan sesuatu dengan lebih baik daripada yang dikerjakan *coachee*. Tetapi yang terpenting adalah seorang *coach* akan lebih mengobservasi mengenai pola, menetapkan tahap-tahap tindakan /*action* yang lebih baik yang akan dikerjakan. Dimana proses ini melibatkan proses pembelajaran melalui berbagai teknik *coaching* seperti: mendengarkan (*listening*), refleksi (*reflecting*), menanyakan pertanyaan dan menyediakan informasi. Terakhir, yang paling penting, seorang *coach* akan menolong *coachee* untuk menjadi seorang yang mampu mengoreksi dirinya sendiri dan membangkitkan diri sendiri. Dengan demikian dia dapat belajar untuk memperbaiki sikap dan tingkah lakunya, membangkitkan pertanyaan dan menemukan jawabannya.

Teknik yang efektif bisa digunakan untuk mempercepat proses pembelajaran, teknik yang terbaik adalah dengan memiliki koneksi dengan *coachee* dan dengan teknik yang sederhana (*simple*). Di bawah ini beberapa tips untuk mengaktifkan teknik *coaching*:

1. Menjadi contoh (*Lead by example*)

Artinya secara sederhana adalah lakukan apa yang kau katakan. *Coach* tidak bisa meminta *coachee* untuk datang tepat waktu, apabila dia sendiri selalu datang terlambat. Orang-orang akan mengikuti instruksi kita atau rekomendasi kita jika kita telah menjadi contoh yang baik.

2. Pendengar yang aktif (*Active listening*)

Orang-orang pada umumnya senang untuk berbicara. Mereka akan membicarakan permasalahan mereka, tentang kehidupannya, tentang karir mereka, tentang anak-anak mereka, dan mereka akan membicarakan mengenai semua yang ada dalam kehidupan mereka. Seorang *coach* akan bisa membangun suatu kepercayaan dengan *coachee* dengan menjadi seorang pendengar yang aktif yang mau memberikan perhatian pada saat mereka berbicara. Dengan perlakuan ini orang-orang akan merasa dihargai. Namun begitu, harus dipastikan *coach* tahu mengendalikan pembicaraan-pembicaraan yang tidak relevan sehingga pembicaraan menjadi produktif.

3. Alat-alat peraga (*Visual aids*)

Dapatkan kita mengikuti penjelasan mengenai langkah-langkah yang cukup banyak yang harus dikerjakan dengan hanya mendengarkan instruksi saja? Kalau saya terus terang tidak bisa. Seseorang akan lebih cepat proses pembelajarannya dengan memberikan penjelasan dengan menggunakan alat-alat peraga yang bisa langsung dilihat seperti: ilustrasi, gambar, data-data statistik dan lain-lain.

4. Dibuak sederhana (*Keep it simple*)

Di dalam suatu program *coaching*, tidak perlu dijelaskan segala hal secara panjang lebar. Untuk mempercepat proses pembelajaran harus digunakan bagian yang sederhana dimana *coachee* dapat dengan mudah mengerti.

5. Langsung kepada sasaran (*Get straight to the point*)

Bagian ini sangat membantu pada saat proses *coaching* dilakukan dengan adanya keterbatasan waktu. Daripada memberikan pendahuluan yang terlalu panjang dan membosankan, lebih baik langsung menuju sasaran sehingga dapat menghemat waktu.

Dalam pembahasan ini, penerapan *coaching* untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menulis karya ilmiah sangatlah penting. Banyak guru masih membutuhkan bimbingan bimbingan secara langsung dalam membangun kompetensi menulisnya. *Expert coaching* dapat digunakan untuk membangun kompetensi tersebut, dengan didampingi oleh orang yang sudah mempunyai kompetensi yang baik dalam menulis atau dapat disebut sebagai pakar. Dengan pembimbingan yang dibina langsung oleh pakarnya, maka guru dapat mengambil lebih dalam suatu wawasan, motivasi, serta penguatan dalam menulis. Hal ini akan efektif dan efisien dalam membangun kompetensi guru.

Dengan *expert coaching*, maka bukan saja dapat meningkatkan kompetensi guru sehingga kemampuan dalam menulis karya ilmiah tercapai. Namun yang juga jauh lebih penting, guru madrasah menjadi jauh lebih berdaya, teroptimalkan segenap potensi yang sesungguhnya mereka miliki namun mungkin masih tersembunyi menanti untuk distimulasi. Maka dapat dibayangkan

jika seluruh guru menjadi jauh lebih berdaya, visi, dan misi apa saja dapat madrasah raih dan wujudkan bersama.

Dalam proses *expert coaching* umumnya akan ditemukan 3 (tiga) jenis guru yang menjadi peserta *coaching*, yakni: *visitor*, *complainer*, dan *customer*.

- a. Yang paling mudah untuk *dicoaching* adalah *customer* karena keinginan untuk *coaching* sudah muncul dari dalam, guru dengan tipe seperti ini sudah tahu apa yang dia mau.
- b. Yang termudah kedua adalah *complainer*, karena setidaknya guru sudah percaya dan bersedia terbuka pada *coach* (orang yang membimbingnya). Mereka yang sudah menumpahkan segala keluhannya pada *coach* akan lebih mudah untuk dibimbing, karena guru sudah tahu apa yang mereka tidak inginkan. Hanya saja, guru tipe ini belum tahu apa yang mereka mau. Maka tugas *coach* adalah membantu mereka untuk bergeser dari “Tahu apa yang saya tidak inginkan” (*away thinking*) menjadi “Tahu apa yang saya inginkan” (*toward thinking*).
- c. Yang paling menantang adalah guru dengan tipe *visitor*. Ada kemungkinan guru belum paham pentingnya *coaching* untuk dia, atau dia resisten terhadap proses *coaching* itu sendiri. Maka untuk menghadapi guru yang *visitor* seorang *coach* harus mampu untuk : *building trust* dan gali persepsi guru terlebih dahulu. Dari jawaban yang muncul maka *coach* dapat mencari pembuka untuk menggeser pola pikir guru minimal menjadi *complainer*, lalu bertahap menjadi *customer*.

Berbagai tipe guru dalam mengikuti pendampingan tentu akan menyulitkan *coach* jika dia tidak begitu menguasai materi dan handal dalam membuat media pembelajaran ketika bimbingan. Pendampingan pakar media akan menjadi partner bagi guru untuk membuat media pembelajaran inovatif sesuai dengan mata pelajaran yang diampu di madrasah.

Inilah pentingnya pendampingan pakar dalam pembuatan media pembelajaran bagi guru. Kreatifitas guru akan muncul saat stimulant pakar media diberikan. Sebab banyak guru yang sebenarnya memiliki inovasi dan kreatifitas tinggi, namun karena

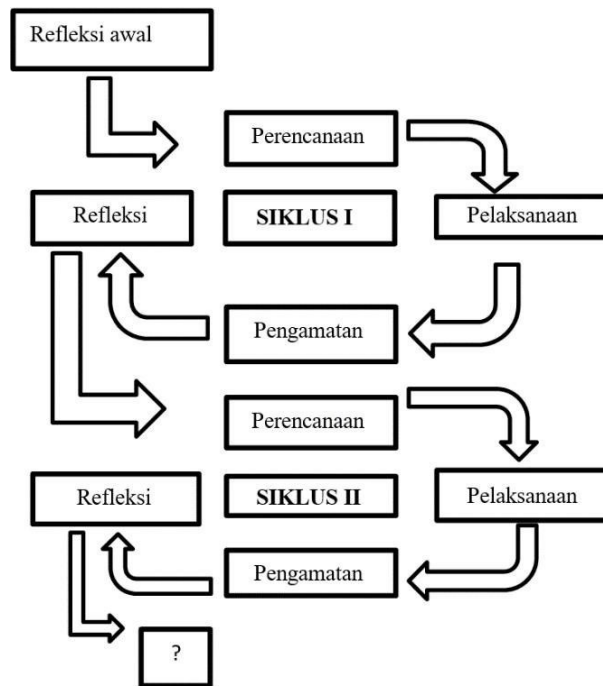
tidak ada yang mendampingi maka tidak muncul kreatifitas tersebut dalam sebuah karya inovasi.

## **METODE**

Dalam penelitian tindakan madrasah ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru MTsN 7 Jember tahun ajaran 2021/2022 yang terdiri dari 41 guru. Penelitian tindakan madrasah ini dilaksanakan di MTsN 7 Jember. Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Jember, berada di desa Umbulrejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember Propinsi Jawa Timur, tepatnya di jalan WR. Supratman No. 55 Umbulrejo, ± 6 km arah selatan Kecamatan Tanggul, atau 1 km dari Pabrik Gula Semboro Jember kearah selatan. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022. Pemilihan masalah penelitian di madrasah ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran inovatif di MTsN 7 Jember.

Penelitian ini adalah disebut dengan Penelitian Tindakan Madrasah (PTM). PTM adalah suatu pendekatan untuk meningkatkan pendidikan dengan melakukan perubahan ke arah perbaikan terhadap madrasah. Secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui dalam penelitian ini yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Empat tahapan tersebut saling berkaitan dalam pelaksanaan penelitian tindakan madrasah, secara visual tahapan PTM adalah sebagai berikut:





**Gambar 1. Tahapan Penelitian Tindakan Madrasah**

## 1. Siklus I

### a. Perencanaan

- 1) Merumuskan masalah yang akan dicari solusinya.
- 2) Merumuskan tujuan penyelesaian masalah/tujuan menghadapi tantangan/tujuan melakukan inovasi/tindakan.
- 3) Merumuskan indikator keberhasilan pembuatan media pembelajaran inovatif sesuai langkahnya.
- 4) Sosialisasi kepada para guru mengenai penelitian yang akan dilaksanakan, serta menyampaikan tujuan dari penerapan tindakan yang dilakukan oleh penulis.
- 5) Mengidentifikasi warga sekolah dan atau pihak-pihak terkait lainnya yang terlibat dalam penyelesaian masalah/menghadapi tantangan/melakukan tindakan.

6) Mengidentifikasi metode pengumpulan data yang akan digunakan.

7) Mengidentifikasi fasilitas yang diperlukan, seperti ketersediaan bahan pembuatan media pembelajaran inovatif.

*b. Pelaksanaan*

1) Berkoordinasi dengan staf TU untuk pendampingan pakar media

2) Rekapitulasi dari hasil pembuatan media pembelajaran inovatif.

3) Kegiatan tersebut dilakukan terus setiap hari kepada setiap guru selama satu minggu (satu siklus).

*c. Observasi*

Pengamatan atau observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi selama satu minggu (satu siklus)

*d. Refleksi*

Refleksi dilaksanakan bersama-sama kolaborator untuk menentukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya.

## **2. Siklus II**

*a. Perencanaan*

Peneliti merencanakan untuk mengumumkan hasil observasi dan rencana siklus ke dua.

*b. Pelaksanaan*

1) Berkoordinasi dengan staf TU untuk pelaksanaan pendampingan berikutnya.

2) Rekapitulasi dari hasil pengamatan, pembuatan media dan jenis media yang dibuat guru.

3) Kegiatan tersebut dilakukan terus setiap hari kepada setiap guru selama satu minggu (satu siklus) pada siklus kedua.

*c. Observasi*

Pengamatan atau observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi selama satu minggu (satu siklus) pada siklus kedua

*d. Refleksi*

Setelah selesai pelaksanaan tindakan pada siklus kedua maka diadakan refleksi mengenai kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan tindakan pada siklus kedua tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian Siklus 1

Siklus 1 terdiri atas beberapa tahap, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan dan Evaluasi, dan (4) Refleksi.

#### 1. Perencanaan

Perencanaan adalah langkah awal yang dilakukan oleh penulis saat akan memulai tindakan. Agar perencanaan mudah dipahami dan dilaksanakan oleh penulis yang akan melakukan tindakan, maka penulis membuat rencana tindakan sebagai berikut: (a) Merumuskan masalah yang akan dicari solusinya. Dalam penelitian ini masalah yang akan dicari solusinya adalah masih banyaknya guru yang kurang disiplin dalam kehadiran dikelas pada proses belajar mengajar. (b) Merumuskan tujuan penyelesaian masalah/tujuan menghadapi tantangan/tujuan melakukan inovasi/tindakan. Dalam penelitian ini penulis mengambil rencana untuk melakukan tindakan memberikan pendampingan pakar media. (c) Merumuskan indikator keberhasilan pembuatan media pembelajaran inovatif melalui pendampingan pakar media. Indikator keberhasilan penerapan tindakan ini penulis tetapkan sebesar 50%, artinya tindakan ini dinyatakan berhasil bila 50% guru bisa membuat media pembelajaran inovatif; (d) Merumuskan langkah-langkah kegiatan penyelesaian masalah/kegiatan menghadapi tantangan/kegiatan melakukan tindakan. Langkah-langkah yang diambil penulis dalam melakukan tindakan antara lain adalah melakukan sosialisasi kepada para guru mengenai penelitian yang akan dilaksanakan, serta menyampaikan tujuan dari penerapan tindakan yang dilakukan oleh penulis. Kepada para guru disampaikan mengenai pembuatan media pembelajaran inovatif dalam penelitian ini. Pada siklus pertama ini, akan dipampang/ditempel diruang guru, maupun diruang TU, peringkat nama-nama guru yang paling rendah tingkat kemampuan membuat media sampai yang paling tinggi tingkat kemampuan membuat media inovatif; (e) Mengidentifikasi warga madrasah dan atau pihak-pihak terkait lainnya yang terlibat dalam penyelesaian masalah/menghadapi tantangan/melakukan tindakan. Penulis melakukan identifikasi siapa saja yang dilibatkan dalam penelitian

ini. Pihak-pihak yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah: staf TU untuk memantau dan membantu rekapitulasi data dari rekap hasil pembuatan media pembelajaran inovatif; (f) Mengidentifikasi metode pengumpulan data yang akan digunakan. Metode pengumpulan data yang diambil oleh penulis merupakan data kualitatif melalui observasi, mengenai kemampuan dalam membuat media untuk kegiatan belajar mengajar; (g) Penyusunan instrumen pengamatan dan evaluasi. Dalam pengambilan data, penulis menggunakan instrument berupa lembar observasi/pengamatan dan skala penilaian; (h) Mengidentifikasi fasilitas yang diperlukan. Fasilitas atau alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: lembar pengamatan, alat tulis berupa balpoin, serta jam dinding yang ada disetiap kelas, serta rekap kehadiran dari staf TU.

## 2. Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian tindakan madrasah ini dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, antara lain: (a) Berkoordinasi dengan staf TU untuk memastikan proses pendampingan berjalan dengan baik; (b) Setelah selesai pendampingan, dilakukan rekapitulasi dari hasil pembuatan media dengan analisis jenis media variatif; (c) Kegiatan tersebut dilakukan terus setiap hari kepada setiap guru selama satu minggu (satu siklus).

## 3. Pengamatan dan Evaluasi

Pengamatan atau observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi selama satu minggu (satu siklus), untuk semua guru yang berjumlah 41 guru. Selama pengamatan peneliti dibantu atau berkolaborasi dengan staf TU. Pengamatan oleh peneliti meliputi: (a) Kehadiran guru dikelas/awal masuk kelas; (b) Tingkat keterlambatan guru masuk kelas/masuk setelah istirahat

Dari hasil pengamatan serta rekap dari tingkat kemampuan guru dalam membuat media inovatif dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Rekapitulasi Tingkat Kemampuan dalam Membuat Media Siklus 1**

	<b>Mampu membuat inovasi</b>	<b>Kurang mampu membuat</b>	<b>Belum mampu membuat</b>	<b>Tidak membuat inovasi</b>
--	------------------------------	-----------------------------	----------------------------	------------------------------

---

		inovasi	inovasi	
Jumlah	16	10	15	0
Jumlah Presentase	40%	22,83%	37,14 %	0 %

---

Dari hasil rekapitulasi tingkat kemampuan guru pada proses pembelajaran diperoleh data, sebanyak 16 orang guru yang dapat membuat iniovasi media, 10 orang guru kurang mampu membuat media inovatif, 15 orang guru belum mampu membuat media inovatif, dan 0 orang guru tidak membuat media.

Dari data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat partisipasi guru dalam pembuatan media bagus, yaitu 0 orang atau 0% yang tidak membuat. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan bahwa keberhasilan tindakan ini adalah 50%, atau bila 50% guru datang membuat media pembelajaran inovatif meski masih belum sempurna. Pada siklus pertama ini guru yang mampu membuat iniovasi baru 40%, jadi peneliti berkesimpulan harus diadakan penelitian atau tindakan lagi pada siklus berikutnya atau siklus kedua.

#### 4. Refleksi

Setelah selesai satu siklus maka diadakan refleksi mengenai kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan tindakan pada siklus pertama. Refleksi dilaksanakan bersama-sama kolaborator untuk menentukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya. Dari hasil refleksi dapat diambil suatu kesimpulan bahwa perlu adanya pendampingan lanjutan dari pakar media untuk melakukan pelatihan dan penguatan bagi guru dalam membuat media pembelajaran inovatif sesuai dengan mata pelajaran.

### B. Hasil Penelitian Siklus 2

Siklus 2 terdiri atas beberapa tahap, sama seperti siklus 1 yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan dan Evaluasi, dan (4) Refleksi.

#### 1. Perencanaan

Dari hasil refleksi pada siklus pertama, peneliti merencanakan untuk memberikan pendampingan lanjutan sekaligus apresiasi terhadap guru yang selesai membuat media pembelajaran dengan variatif. Peneliti merencanakan untuk mengumumkan hasil observasi mengenai tingkat kesulitan guru dalam membuat media pembelajaran inovatif dan memberikan apresiasi kepada guru yang telah selesai membuat media pembelajaran dengan banyak variasi. Hal ini terlebih dahulu disosialisasikan kepada semua guru pada saat siklus pertama.

## 2. Pelaksanaan

Setelah pemberian pendampingan lanjutan, pelaksanaan penelitian tindakan sekolah pada siklus yang kedua ini dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, antara lain : (a) Berkoordinasi dengan staf TU untuk memastikan tersedia ruang pendampingan lanjutan. (b) Setelah selesai pendampingan, dilakukan rekapitulasi dari hasil pembuatan media pembelajaran inovatif. (c) Kegiatan tersebut dilakukan terus setiap hari kepada setiap guru selama satu minggu (satu siklus) pada siklus kedua

## 3. Pengamatan dan Evaluasi

Pengamatan atau observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi selama satu minggu (satu siklus), untuk semua guru yang berjumlah 41 orang. Selama pengamatan peneliti dibantu atau berkolaborasi dengan guru piket. Pengamatan oleh peneliti meliputi : (a) kemampuan guru dalam melakukan inovasi dalam pembuatan media (b) Tingkat variasi media dan kesesuaian dengan materi yang diajarkan. Dari hasil pengamatan serta rekap dari tingkat kehadiran guru pada siklus kedua dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2. Rekapitulasi Tingkat Kemampuan dalam Membuat Media Siklus 2**

	<b>Mampu berinovasi</b>	<b>Kurang mampu berinovasi</b>	<b>Belum mampu berinovasi</b>	<b>Tidak mampu berinovasi</b>
Jumlah	25	12	4	0
Jumlah Presentase	65,7%	28 %	5,7 %	0 %

Dari hasil rekapitulasi tingkat kehadiran guru pada proses pembelajaran diperoleh data, sebanyak 25 orang guru mampu melakukan inovasi membuat media pembelajaran, 12 orang guru kurang mampu membuat media pembelajaran inovatif, 4 orang guru belum mampu membuat media pembelajaran inovatif dan tidak ada satu orangpun guru yang tidak mampu membuat media.

Dari hasil observasi pada siklus pertama dan siklus kedua dapat dilihat ada kenaikan tingkat kemampuan dalam berinovasi untuk membuat media pembelajaran yang telah disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan serta penurunan tingkat ketidakmampuan guru dalam membuat media pembelajaran.

#### 4. Refleksi

Setelah selesai pelaksanaan tindakan pada siklus kedua maka diadakan refleksi mengenai kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan tindakan pada siklus kedua tersebut.

Dari hasil observasi dan data yang diperoleh, peneliti mengambil makna bahwa tindakan yang dilaksanakan pada siklus kedua dinyatakan berhasil, karena terdapat 25 guru yang mampu membuat inovasi dalam membuat media pembelajaran sesuai dengan modalitas peserta didik dan karakteristik materi pelajaran, atau melebihi target yang telah ditentukan sebesar 50%. Variasi media yang dibuat juga mencerminkan kreatifitas dan inovasi yang makin baik dalam proses pembuatan media.

### C. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan tingkat kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran inovatif. Adanya pendampingan pakar media dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran inovatif. Para guru terlihat lebih bersemangat setelah sosialisasi pendampingan tersebut. Pendampingan tersebut adalah bentuk penghargaan atas langkah atau tindakan positif yang diambil, yang harapannya dengan penghargaan tersebut seseorang dapat mempertahankan dan meningkatkan langkah positifnya. Guru pin

makin semangat dalam mengajar di kelas karena telah siap media yang akan digunakan.

Hal ini sesuai dengan yang pernyataan Maslow (2005) bahwa penghargaan adalah salah satu dari kebutuhan pokok yang mendorong seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya. Maksud dari mengaktualisasi diri adalah mengoptimalkan kemampuan diri agar dapat mencapai sesuatu. Aktualisasi diri begitu penting di dalam dunia pendidikan, agar pendidikan dapat berkembang dan mencapai mutu.

Dalam hal ini, sangatlah penting bagi guru mengaktualisasikan dirinya agar dapat bersikap kompeten. Dari kompetensi itulah, hasil positif dari pendidikan dapat dicapai, dan ini membutuhkan suatu bentuk penghargaan sebagai respon atas keberhasilannya. Sebagaimana pendapat Amir Daien Indrakusuma (1973) yang menyatakan bahwa penghargaan merupakan hadiah terhadap hasil-hasil yang baik dari seseorang dalam proses pendidikan. Untuk itu kepala madrasah perlu memberikan apresiasi bagi guru yang telah mampu membuat media pembelajaran inovatif.

Penghargaan ini akan mendorong guru mempertahankan kompetensi guru, serta memotivasi guru yang sudah mampu berinovasi untuk dapat bersikap lebih professional dalam mengajar. Di antara bentuk penghargaan ini adalah berupa promosi atau piagam penghargaan yang diberikan kepada guru yang mampu berinovasi dengan baik dalam pembuatan media pembelajaran di madrasah. Bentuk apresiasi akan bergantung dengan jenis media dan karya inovasi di madrasah.

Dengan metode pemberian pendampingan seperti ini, kemampuan guru terbukti meningkat dilihat dari tingkat kemampuannya dalam membuat media pembelajaran inovatif. Hal ini dapat dilihat melalui hasil penelitian. Pada siklus pertama, terlihat bahwa dari 41 guru, hanya 16 guru saja yang mampu berinovasi membuat media, Itu artinya hanya sekitar 40% dari total guru yang ada. Sementara itu, guru yang kurang mampu membuat media inovatif sebanyak 10 guru dengan rincian; 10 guru belum mampu membuat media pembelajaran inovatif dan 15 guru tidak



membuat. Pada siklus pertama ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru masih terbilang rendah, dengan adanya 15 guru yang tidak membuat media.

Secara prosesntase tidak membuat bukanlah hal yang besar, namun dalam ranah pendidikan kompetensi yang kurang sebesar apapun akan tetap berpengaruh negatif terutama bagi peserta didik. Apalagi jika guru tidak mampu membuat media sama sekali, akan berdampak negatif pada *trust* masyarakat. Ivatts (2013) menyatakan bahwa ketidakmampuan guru tersebut menjaral pada tumbuhnya citra lembaga yang negatif di mata masyarakat, karena lembaga dinilai kurang kompeten.

Untuk mengatasi tingkat ketidsakmampuan yang masih tinggi, maka peneliti menerapkan pemberian pendampingan berupa mendatangkan pakar media. Hal ini telah disosialisasikan di awal siklus pertama kepada semua guru. Pada akhir siklus pertama, program ini dilaksanakan sekaligus mengumumkan daftar guru yang mampu berinovasi untuk diberikan apresiasi setinggi-tingginya, serta menstimulus peserta yang belum berinovasi.

Peneliti kemudian melanjutkan pada siklus ke dua, dan didapatkan hasil yang cukup memuaskan. Pada siklus kedua, guru yang mampu berinovasi sebanyak 25 orang, atau 65,7% dari guru yang ada. Sedangkan guru yang kurang mampu sebanyak 12 orang dan belum mampu berinovasi 4 guru. Dari hasil ini terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah guru yang mampu berinovasi dalam membuat media pembelajaran sampai melebihi standar indikator yang peneliti tetapkan, yaitu 50% guru mampu berinovasi. Kemudian dari tingkat yang belum mampu, terjadi penurunan yang cukup signifikan, dimana guru yang belum mampu menurun sampai 31,4 % yaitu menjadi 4 orang dari 15 orang. Meskipun guru yang belum mampu ini masih ada tapi sudah menurun tajam dibandingkan siklus pertama.

Dari hasil di atas, maka telah terbukti bahwa pemberian pendampingan pakar media dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran inovatif di MTsN 7 Jember. Harapannya, ke depan guru dapat menjaga dan meningkatkan

kemampuan tersebut, baik dengan atau tanpa pendampingan ataupun tidak. Karena pada hakikatnya, kompetensi adalah sikap yang dibangun pada dua hal, yaitu kesediaan dan kesadaran. Sebagaimana pendapat Hasibuan (1997) bahwa kompetensi kerja adalah keterampilan dan kesediaan seseorang mentaati semua peraturan organisasi dan norma-norma sosial yang berlaku. Bagi seorang guru terampil membuat media pembelajaran inovatif menjadi bagian kompetensi yang harus dikuatkan.

Guru hendaknya memiliki motivasi yang murni untuk sikap kompeten, yaitu pembelajar dan terampil untuk mendidik generasi penerus bangsa. Kesadaran dan kesediaannya mengabdikan untuk pendidikan Indonesia, harus kembali ditumbuhkan. Tidak hanya mengenai materi, melainkan pahala serta berbagai kebaikan yang akan didapatkan dengan kemampuan membuat media pembelajaran inovatif yang tinggi dalam menjalankan tugasnya.

Kemampuan membuat media pembelajaran inovatif saat ini bukan lagi menjadi pilihan, namun telah menjadi suatu keharusan. Apalagi mengingat guru yang setiap tindakannya akan menjadi sentral dalam pembelajaran, kehati-hatian dalam melakukan atau tidak melakukan harus benar-benar diperhatikan. Karena guru adalah cermin yang digunakan peserta didik untuk mengenali dan membangun kepandaian dan karakter siswa agar tuntas belajar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Wijaya dan Rusyan (1994) bahwa Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa, guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Peserta didik umumnya menjadikan guru sebagai tolak ukur kesuksesan. Jika guru dapat bersikap kompeten dan profesional dalam mengajar, maka guru akan menjadi *role model* untuk masa depan peserta didik. Peserta didik juga kelak jika menjadi guru akan meniru profesionalitas sang guru tersebut.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis data, dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pendampingan pakar media dapat meningkatkan

kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran inovatif di MTsN 7 Jember. Hal ini dapat dilihat dari data penelitian selama dua siklus. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa setelah diadakan pendampingan pakar media, guru yang mampu membuat media pembelajaran inovatif sebanyak 25 orang guru, guru yang kurang mampu membuat media pembelajaran inovatif sebanyak 12 orang guru, dan guru yang belum mampu membuat inovasi media sebanyak 41 guru. Jumlah guru yang mampu melakukan inovasi melebihi 50 persen dari total guru yang ada di MTsN 7 Jember.

Karena adanya pengaruh positif Pendampingan pakar media dalam pembuatan media pembelajaran inovatif maka melalui kesempatan ini penulis mengajukan beberapa saran: (1) Semua Kepada Kepala Madrasah disarankan melakukan pemberian pendampingan bagi guru dalam membuat media pembelajaran inovatif di madrasah; (2) Kepada semua guru dalam melaksanakan tugas untuk dapat meningkatkan kompetensi dan kreatifitas dalam membuat media pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Sudrajat, (2010) Manfaat Prinsip dan Asas Pengembangan Budaya Sekolah. [On Line]. Tersedia : <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/03/04/manfaat-prinsip-dan-asas-pengembangan-budaya-sekolah/> [29 Agustus 2019]
- Amer Daen Indrakusuma. (1973). Pengantar Ilmu Pendidikan, Surabaya: Usaha Nasional
- Aqli, M. S., Kusuma, M. R. T., & Fajriyanto, D. G. (2023). Sistem Informasi Kepegawaian Berbasis Web di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Jember. *Jurnal Penelitian Sistem Informasi*, 1(2), 01-17.
- Aqli, M. S., Masruroh, D. R., & Malihati, F. (2022). PENGELOLAAN KONFLIK STUDI KASUS KEPALA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 JEMBER. *Al Fuadiy: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(2), 01-10.
- Arsyad, Azhar, (2006). Media Pembelajaran. Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada
- Dakir, H., (2004), Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum. Jakarta, PT. Rineka Cipta
- DePorter, Bobbi, et.al, (2000). Quantum Teaching: Orchestrating Student Succes (Penerjemah: Ary Nilandari). Bandung, Kaifa
- Filippo, Edwin. (1995). Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia. Jakarta: Erlangga.
- Handoko, T Hani. (1995). Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: BPFE.
- Hariandja, Marihot Tua Efendi. (2005). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Grasindo.
- Itisemito, A. S. (1999). Manajemen Sumber Daya Manusia dan Pengantar. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Moekijat. (1995). Manajemen Personalia. dan Sumber Daya Manusia. Bandung: Mandar Maju.

- 
- Mulyasa. E. (2011). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Suatu Panduan Praktis. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prawiradilaga, Dewi Salma dan Eveline Siregar, (2007). Mozaik Teknologi Pendidikan. Jakarta, Kencana
- Rivai, Veitzhal. (2005). Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan. Jakarta: Raja Grafindo.
- Saidah, S. R. (2023). STRATEGI PEMASARAN JASA PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN MINAT MASYARAKAT DI MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH 02 CAKRU KENCONG-JEMBER. AL-IDRISY: Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam, 1(1), 88-114.
- Sastrohadiwiry, B. Siswanto. (2005). Manajemen Tenaga Kerja Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sedarmayanti. (2001). Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja. Bandung; Mandar Maju.
- Simamora, Henry. (1995). Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: STIE YKPN
- Wahrudin, B. (2023). MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL QUR'AN DAN HADITS. AL-IDRISY: Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam, 1(1), 1-28.
- Winulyo, J. M., Aziz, A., & Rahman, P. (2023). MENEJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK DI SDN SUKABUMI 2 KOTA PROBOLINGGO. AL-IDRISY: Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam, 1(1), 29-49.